



Literasi Digital dan Berkembangnya *Hate Speech* di Media Sosial dalam Pilpres 2024

Lenda Tri Hardianti

Fakultas Falsafah Dan Peradaban, Universitas Paramadina

Alamat: Jakarta Timur Jl. Raya Mabes Hankam, Kav 9, Setu, Cipayung, Jakarta Timur 13880.

Korepondensi penulis: Lenda.hardian3@gmail.com

Abstract. *In the 2024 presidential election, political activity on social media is very intensive, with the aim of attracting people's attention and voting power towards presidential candidates. However, the low literacy level of Indonesian society often triggers negative behavior such as hate speech. This research aims to describe the behavior of hate speech on social media towards the 2024 Presidential candidate of the Republic of Indonesia. The method used in this research is a qualitative approach. The research results show that there are still many individuals who use social media to express their dislike of presidential candidates in negative ways, including through hate speech. Many social media users are unaware of the legal implications of their actions. This situation requires public vigilance and wisdom in using social media to avoid negative things. To overcome this problem, digital literacy is not enough to just focus on models such as critical consuming, functional prosuming, and critical prosuming. This research suggests adding a moral values model that includes two main indicators: ethical behavior and motivation skills. Hate speech can appear either in the form of hoaxes or true information, so a moral value-based approach is very necessary to increase people's awareness and responsibility in interacting in cyberspace. This research emphasizes the importance of more comprehensive digital literacy education to combat the spread of hate speech on social media during the 2024 presidential election.*

Keywords: *Hate Speech, Digital Literacy, 2024 Presidential Election, Social media, Ethical Behavior*

Abstrak. Pada Pilpres 2024, aktivitas politik di media sosial sangat intensif, dengan tujuan menarik perhatian dan daya pilih masyarakat terhadap calon presiden. Namun, rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia sering kali memicu perilaku negatif seperti ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku ujaran kebencian di media sosial terhadap calon Presiden Republik Indonesia 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak individu yang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan ketidaksukaan mereka terhadap calon presiden dengan cara yang negatif, termasuk melalui ujaran kebencian. Banyak pengguna media sosial yang tidak menyadari dampak hukum dari tindakan mereka. Situasi ini memerlukan kewaspadaan dan kebijaksanaan masyarakat dalam menggunakan media sosial untuk menghindari hal-hal negatif. Untuk mengatasi masalah ini, literasi digital tidak cukup hanya berfokus pada model-model seperti *critical consuming*, *functional prosuming*, dan *critical prosuming*. Penelitian ini menyarankan penambahan model nilai moral yang mencakup dua indikator utama: perilaku etis (*ethical behavior*) dan keterampilan motivasi (*motivation skill*). Ujaran kebencian dapat muncul baik dalam bentuk hoaks maupun informasi yang benar, sehingga pendekatan berbasis nilai moral sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam berinteraksi di dunia maya. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan literasi digital yang lebih komprehensif untuk melawan penyebaran ujaran kebencian di media sosial selama Pilpres 2024.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian; Literasi Digital; Pilpres 2024; Media Sosial; Perilaku Etis

1. LATAR BELAKANG

Dalam era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi pusat dari banyak interaksi sosial dan politik, terutama dalam konteks peristiwa besar seperti Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 di Indonesia. Keberadaan platform-platform digital seperti Facebook, X, TikTok dan Instagram bukan hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi dinamika politik dan demokrasi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, literasi digital masyarakat menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana

informasi dikonsumsi dan disebarluaskan. Pilpres 2024 menjadi ajang pertarungan yang sengit, di mana kandidat dan pendukung mereka akan memanfaatkan semua alat yang ada untuk memenangkan hati pemilih. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana kampanye dan komunikasi politik, tetapi juga arena di mana berbagai bentuk konten, termasuk misinformasi dan ujaran kebencian, dapat berkembang pesat. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat untuk menavigasi dan memahami konten digital yang sering disebut sebagai literasi digital menjadi sangat penting.

Literasi digital melibatkan serangkaian keterampilan yang melampaui sekadar penggunaan teknologi. Ini mencakup kemampuan untuk menemukan, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis. Di tengah banjir informasi yang kerap kali berpotensi menyesatkan, masyarakat dengan literasi digital yang kuat diharapkan mampu memilah informasi yang benar dari yang palsu, serta menghindari jebakan propaganda dan konten bermusuhan. Literasi digital yang baik memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi politik, memperkuat demokrasi dengan mempromosikan dialog yang berbasis pada fakta dan rasa hormat. Namun, di sisi lain, munculnya media sosial juga membawa tantangan baru dalam bentuk berkembangnya ujaran kebencian atau hate speech. Ujaran kebencian di media sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, dari komentar diskriminatif hingga ancaman kekerasan, yang semuanya memiliki potensi untuk memperdalam perpecahan sosial dan memicu konflik. Di Indonesia, fenomena ini menjadi semakin menonjol terutama dalam masa-masa politis seperti kampanye Pilpres.

Mengapa ujaran kebencian begitu berkembang pesat di media sosial? Salah satu alasannya adalah sifat media sosial itu sendiri yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, sering kali tanpa mekanisme penyaringan yang memadai. Algoritma yang digunakan oleh platform-platform ini juga cenderung memperkuat konten yang memicu emosi kuat, termasuk kemarahan dan kebencian, karena konten tersebut lebih mungkin untuk menarik perhatian dan keterlibatan pengguna. Dalam konteks Pilpres 2024, literasi digital memainkan peran krusial dalam menanggulangi dampak negatif dari ujaran kebencian. Masyarakat yang memiliki literasi digital yang baik dapat lebih efektif dalam mengenali dan menolak konten kebencian, serta lebih cenderung mempromosikan diskusi yang sehat dan inklusif. Sebaliknya, kurangnya literasi digital membuat masyarakat rentan terhadap manipulasi informasi dan mendorong penyebaran kebencian, yang pada akhirnya dapat merusak proses demokrasi.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara literasi digital dan berkembangnya ujaran kebencian di media sosial dalam konteks Pilpres 2024 di Indonesia.

Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana tingkat literasi digital masyarakat mempengaruhi pola penyebaran dan penerimaan ujaran kebencian, serta peran media sosial dalam memfasilitasi atau mengurangi penyebaran konten negatif ini. Pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika ini dapat memberikan wawasan berharga untuk membentuk kebijakan dan praktek yang lebih baik dalam mengelola interaksi digital selama proses politik. Dengan pendekatan metode kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui analisis mendalam terhadap narasi dan mekanisme di balik penyebaran ujaran kebencian juga akan dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para pendidik, dan masyarakat umum dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan literasi digital dan mengurangi dampak negatif dari ujaran kebencian. Pada akhirnya, upaya ini bertujuan untuk mendukung proses demokrasi yang lebih sehat dan inklusif di Indonesia, di mana setiap warga negara dapat berpartisipasi secara penuh dan bermakna dalam perdebatan politik yang beradab.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Digital

Literasi digital adalah sebuah konsep yang tidak hanya menuntut kecakapan dalam penggunaan perangkat internet saja, melainkan juga menuntut adanya kebijaksanaan dari pengguna dalam mengelolah informasi dan konten digital. Secara sederhana, literasi digital dapat diartikan sebagai “melek digital/media” yang merupakan upaya untuk lebih memahami sumber, kode, dan pesan yang diperoleh dari media sosial yang selanjutnya perlu diseleksi dan diinterpretasikan dampak dari informasi yang diperoleh tersebut (Rastati, 2018). Hal ini selaras dengan Hobbs & Jensen yang menyatakan bahwa literasi media adalah” active inquiry and critical thinking about he massages we receive and creat” (Bulger & Davison, 2018). The U.S National Association for Media Literacy Education mendefinisikan media literasi sebagai “ability to acces, analyze, evaluate, create, and actusing all forms of communication” (Bulger & Davison, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi media/ digital ialah sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pengguna internet dan media sosial untuk lebih kritis dalam melihat sebuah informasi yang didapat. Yang dimaksud dengan kritis dalam hal ini ialah setelah mendapatkan informasi maka baiknya perlu terlebih dahulu dianalisa, dievaluasi, dan diputuskan sikap apa yang harus diambil terkait informasi yang didapatkan. Dapat dikatakan bahwa literasi media merupakan upaya untuk melawan efek negatif penggunaan teknologi informasi khususnya media sosial dengan cara membangun

kemampuan berpikir kritis pengguna atas seluruh informasi dan juga pesan yang diperoleh di internet. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membangun wise netizen guna menciptakan budaya damai di ruang mayantara.

Hate Speech

Ujaran kebencian (Hate Speech) merupakan tindakan verbal yang dapat mengganggu atau bahkan menghancurkan perdamaian antar manusia. Oleh karena itu, Indonesia kini menjadi salah satu negara yang aktif memerangi ujaran kebencian. Azhar &; Soponyono (2020) menyatakan bahwa ujaran kebencian diartikan sebagai ujaran yang dimotivasi oleh prasangka, permusuhan, atau kejahatan dan ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang. Ujaran kebencian bisa terjadi kapan saja dan di berbagai wilayah.

Ujaran kebencian adalah sebuah provokasi, penghasutan, atau provokasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang berkaitan dengan berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, disabilitas, orientasi seksual, asal kebangsaan, dan sebagainya atau suatu perbuatan. komunikasi dalam bentuk hinaan. Ujaran kebencian dalam arti hukum adalah segala perkataan, tindakan, atau tulisan yang dilarang karena berpotensi menimbulkan konflik atau prasangka, baik oleh pelaku ujaran, korban tindak ujaran kebencian (Wahiddin, Bajari, Mulyana, &; Suryana, 2022). Dalam penelitian yang dikemukakan oleh (Sa'idah. et al; 2021) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku ujaran kebencian, yaitu:

1. Faktor dari dalam diri individu itu sendiri
2. Faktor ketidaktahuan masyarakat terhadap ujaran kebencian
3. Faktor sarana dan prasarana
4. Faktor kurangnya kontrol sosial baik internal maupun eksternal
5. Faktor kepentingan masyarakat

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode riset yang memanfaatkan data deskriptif dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan dari individu atau kelompok yang diamati, seperti komentar, pesan, dan gambar yang terkait dengan kampanye Pilpres 2024 di platform media sosial. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami sebuah fenomena sosial dengan cara mendiskripsikan data sehingga menghasilkan data diskriptif berupa kata tertulis (Moleong, 2018). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik studi literasi yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai macam sumber baik cetak maupun data yang bersumber dari internet. Implementasi metode studi kasus akan dilakukan guna memahami

konteks khusus dan dinamika interaksi di media sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis fenomena sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan dinamika kelompok atau individu (Qotrun, 2022).

Dengan memberikan sumbangan yang signifikan, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai Hate Speech yang terjadi dimasa Pilpres 2024, serta bagaimana platform media sosial, seperti Instagram, Tiktok, X, WhatsApp, berperan sebagai tempat interaksi yang memfasilitasi fenomena tersebut. Melalui penggabungan analisis kualitatif yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang bagaimana masa kampanye di media sosial terkhususnya Instagram menjadi pemicu adanya Hate Speech, dan pada akhirnya dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data observasi secara nonpartisipatif, di mana penulis bertindak sebagai pengamat tanpa ikut campur dalam interaksi yang diamati. Observasi dapat difokuskan pada konten-konten seperti komentar, pesan, dan gambar yang terkait dengan kampanye Pilpres 2024 di media sosial. Dalam proses observasi, peneliti dapat mencatat dan menganalisis pola perilaku yang dapat diidentifikasi sebagai Hate Speech atau ujaran kebencian. Observasi ini dapat mencakup pemantauan terhadap respons dan tanggapan dari pengguna Instagram terhadap konten politik, selain itu peneliti dapat memperhatikan bagaimana interaksi antar pengguna, khususnya dalam konteks kampanye Pilpres dapat memengaruhi terjadinya Hate Speech.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hate Speech di Media Sosial Jelang Pilpres 2024

Bagian Situs jejaring sosial kini dapat dimanfaatkan untuk komunikasi politik, selain berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Seringkali digunakan sebagai alat komunikasi politik untuk mengungkapkan pemikiran dan dukungan terhadap salah satu pimpinan partai politik. Mirip dengan kampanye informal, atau kampanye yang dijalankan oleh pengikut masing-masing kandidat di media sosial. Pengguna media sosial berkomunikasi dalam berbagai cara, termasuk melalui komentar, kritik, ide, dan mungkin ujaran kebencian. Bahasa yang digunakan dan leksikon yang digunakan sama-sama mengindikasikan ujaran kebencian.

Perkataan kebencian di Twitter, Instagram, dan platform media sosial lainnya dapat diklasifikasikan sebagai kampanye negatif atau “gelap”. Kampanye gelap adalah upaya partai politik untuk mendiskreditkan pesaingnya dengan menyebarkan rumor dan informasi tidak benar yang sengaja dicampur dengan kebohongan dan bukan kebenaran. Fakta bahwa ada lebih banyak orang yang membual adalah ciri paling signifikan dari ujaran kebencian. Meski begitu,

tetap akan ada satu atau dua fakta, namun fakta tersebut dapat dimaknai secara negatif sehingga diabaikan dan berdampak negatif terhadap opini publik. Para aktor politik seringkali menggunakan ujaran kebencian, yang termasuk dalam kategori kampanye hitam, sebagai cara untuk mendiskreditkan lawannya (Fauzi dan Nursapia 2024).

Perilaku tidak menyenangkan di media sosial yang sering terjadi di masyarakat, termasuk mengunggah komentar kebencian atau menghina, merupakan salah satu kelemahan media sosial. Permasalahan ujaran kebencian belakangan ini banyak menyita perhatian terutama di media sosial. Tentu saja hinaan yang dilancarkan oleh para penyebar ujaran kebencian akan berdampak buruk bagi masyarakat secara keseluruhan karena banyak masyarakat yang salah informasi dan tumbuh kebencian yang dapat memicu konflik. Perkataan yang mendorong kebencian mengacu pada segala jenis komunikasi yang ditujukan kepada orang atau kelompok lain dengan tujuan memprovokasi, menghasut, atau meremehkan mereka dengan cara apa pun. Ujaran kebencian juga muncul ketika momen politik sedang memanas. Ujaran kebencian ini banyak muncul ketika para pendukung masing-masing calon Presiden RI berusaha menjatuhkan satu sama lain dengan menyebarkan ujaran kebencian.

Contoh ujaran kebencian saat pemilu presiden antara lain Aukalin, bintang Instagram ternama di Indonesia. Jika Anda menerima kritik atau komentar negatif dari netizen. Hal ini terjadi setelah Pak Aukarin secara terang-terangan menyatakan dukungannya terhadap calon pasangan calon Prabowo Subianto-Gibran Rakabumin dan istrinya. Kamis, 11 Januari 2024 melalui akun Twitter @awkarin. Awkarin membalas cuitan yang menyebutkan namanya. Salah satu pemberitaan mengungkapkan rasa ingin tahunya mengenai alasan dan alasan di balik keputusan Aukarin memilih pasangan Prabowo dan Gibran. “Aukarin sejujur terpilihnya Prabowo-Gibran,” tulis @arisoughless di platform media sosial X (Azzahra, 2024). Contoh lain dari kejadian cyberbullying adalah ketika mendiang pendakwah sekaligus istri mendiang Woojae, Umi Pipik, tiba-tiba mendapat segudang hinaan dari netizen. Umi Pipik dikritik karena mengkritik kecurangan pemilih pada pemilu 2024. Pemilu resmi dilaksanakan pada Rabu, 14 Februari 2024 dan masyarakat memilih pasangan calon untuk berbagai jabatan, termasuk presiden dan wakil presiden. Penghitungan suara oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) masih berjalan, namun laporan awal menunjukkan pasangan calon 02, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabumin, mengungguli pasangan lainnya. Meski demikian, kemenangan Pasangan 02 mendapat banyak reaksi, termasuk dari Umi Pipik. “Saya pribadi bangga dengan pilihan saya, meski ada penipuan dan ketidakadilan, dan meski PBW menang,” tulis Umi Pipik dalam postingan di Instagramnya. Kutipan ini diambil dari Instagram @lambe_danu pada Minggu 18 Februari 2024 (Chasanah, 2024).

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan melalui akun twitter calon Presiden Republik Indonesia Tahun 2024 @prabowo adalah sebagai berikut: "Malu bagi Indonesia, usulan perdamaian Anda 100% berhalusinasi. Pasukan penjaga perdamaian PBB hanya bisa hadir jika Dewan Keamanan PBB menyetujuinya, dan Rusia atau AS jelas akan memvetonya. Itu menunjukkan bahwa Anda tidak memahami situasi di luar negeri. Anda pantas mendapatkannya. untuk ditertawakan" Sumber: @prabowo, Postingan: 03 Juni 2023.

Konten tersebut berisi foto-foto yang diunggah oleh Prabowo mengenai kesempatan Pak Prabowo menjadi pembicara utama dalam forum IISS Shangri-La Dialogue 2023 di Singapura. Berdasarkan cuitan tersebut banyak yang berkomentar sopan dan ada juga yang melontarkan komentar seperti ujaran kebencian. Ada 118 retweet, 20 quotes bahkan 610 likes. "Memimpin Jakarta malah asal-asalan* apalagi mau memimpin negara, mau jadi apa negara ini?" Sumber: @aniesbaswedan, Postingan 12 Agustus 2023. Konten tersebut berisi foto-foto yang diunggah Anies Rasyid Baswedan tentang menyamakan pandangan dan misi masa depan bersama Gus Imin. Berdasarkan cuitan tersebut banyak yang berkomentar sopan dan ada juga yang melontarkan komentar seperti ujaran kebencian. Terdapat 507 retweet, 28 quotes, dan 2.435 likes.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan melalui akun twitter calon Presiden Republik Indonesia Tahun 2024 @ganjarpranowo adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan melalui akun twitter calon Presiden Republik Indonesia Tahun 2024 @aniesbaswedan adalah sebagai berikut: "Penikmat film porno mau berbenah, sok dan sok populer. Sepuluh tahun jadi gubernur tak ada prestasi. Eeh mau jadi presiden dulu" Sumber @ganjarpranowo, Postingan 12 Agustus 2023. Konten tersebut berisi foto-foto yang diunggah Anies Rasyid Baswedan tentang menyamakan pandangan dan misi masa depan bersama Gus Imin. Berdasarkan cuitan tersebut banyak yang berkomentar sopan dan ada juga yang melontarkan komentar seperti ujaran kebencian. Terdapat 507 retweet, 28 quotes, dan 2.435 likes.

Bentuk-bentuk komentar ujaran kebencian yang berhasil dianalisa dan diperoleh peneliti pada akun Instagram Prabowo adalah: "Militaris banget pak? Masih belum bisa move on dari almamaternya? Perkataan atau komentar berisi ujaran kebencian terhadap calon Presiden RI, Prabowo, didapat melalui unggahan postingan Instagram miliknya, yakni tentang kebersamaan Prabowo dan Jenderal TNI (Purn) AM Hendropriyono saat mengunjungi Taman Makam Pahlawan Seroja Haliwen, Atambua. Postingan foto ini diunggah pada 3 September 2023 dengan 181.753 like dan 513 komentar.

Bentuk-bentuk komentar ujaran kebencian yang telah dianalisis dan diperoleh peneliti di akun Instagram Anies Baswedan adalah: “Kalau pilih Anies Baswedan, masa cawapres yang gila-gilaan, Anies punya kasus korupsi, maka Indonesia akan hancur” Komentar tersebut dapat berupa ujaran kebencian yang peneliti analisa melalui kolom komentar postingan @official_nasdem yang menandai @aniesbaswedan dan isi video tersebut berupa 5 alasan Anies Baswedan memutuskan memilih Gus @cakiminow sebagai wakil presiden. . Postingan tersebut mendapat 8.562 suka dan 405 komentar.

Bentuk-bentuk komentar ujaran kebencian yang telah dianalisis dan diperoleh peneliti di akun Instagram Ganjar Pranowo adalah: “Minimal kalau mau bayangin salat yang benar, dulu ini sujud cium sejadah, jangan abang kalau suka tahu salatnya sama pencitraan aja nggak bisa” Video di postingan ini mendapat 322.514 suka dan 1.462 komentar.

Ujaran kebencian semakin marak di media sosial, khususnya Twitter dan Instagram, menjelang pemilu presiden 2024. Di media sosial, masyarakat saling melontarkan hinaan demi memenuhi keinginan mendukung calon presiden pilihannya. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa perselisihan dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi, apalagi jika interaksi dan komunikasi tersebut terjadi melalui media sosial. Frekuensi ujaran kebencian di media sosial, khususnya Twitter dan Instagram, semakin mengkhawatirkan menjelang pemilu presiden 2024. Sangat mudah untuk menghasut orang-orang di media sosial untuk mengirimkan komentar-komentar kasar sebagai tanggapan terhadap inisiatif atau topik pemerintah yang dianggap bertentangan dengan kepercayaan masyarakat umum dan pengguna internet. Orang-orang di media sosial seringkali menggunakan kata-kata kasar atau yang kita kenal sebagai ujaran kebencian untuk mencoba memprovokasi orang-orang yang tidak setuju dengan pandangannya atau dengan kata lain memprovokasi lawannya.

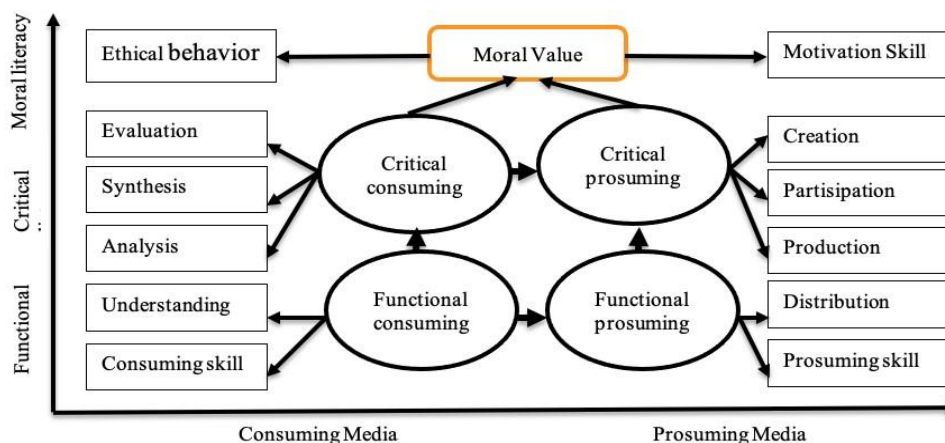
Literasi Digital untuk Melawan Hate Speech

Tabel Aspek literasi digital yang paling penting dalam memerangi ujaran kebencian adalah penguatan kesadaran moral masyarakat. Hanya mengandalkan keterampilan teknologi, kecerdasan, dan berpikir kritis saja tidak cukup. Sebab sebagian besar ujaran kebencian datang dari orang-orang yang mempunyai sikap kritis dan kecerdasan yang kuat. Kecerdasan dan pemikiran kritis harus dilindungi oleh norma moral dan etika. Baik itu media sosial atau media lainnya, jika moral masyarakat baik maka energi positif akan terpancar dan menjadi wadah dakwah yang efektif. Kompetensi moral dan etika menjadi penting karena ujaran kebencian dapat muncul dari informasi yang salah (disinformasi) maupun dari informasi yang sebenarnya benar, valid, dan benar. Informasi yang benar dapat digunakan untuk mendiskreditkan

seseorang atau sekelompok orang, dan ini disebut misinformasi. Norma moral dan etika dapat menjadi benteng melawan timbulnya dan penyebaran ujaran kebencian. (Santing, 2020).

Literasi digital seperti pelatihan pengecekan fakta, penyediaan aplikasi pengecekan fakta, penyediaan materi pembelajaran dan diskusi, serta seminar, sebenarnya berkaitan dengan produktivitas, evaluasi, dan tingkat berpikir kritis (Mau 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai kompetensi digital tersebut bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kompetensi pada bidang konsumsi fungsional, konsumsi kritis, prosuming fungsional, dan prosuming kritis. Namun dalam praktiknya, literasi digital dalam praktiknya masih berfokus pada false positif tingkat dasar. Siswa tingkat lanjut hanya menerima sejumlah kecil. Keterampilan membaca dan menulis yang produktif, termasuk keterampilan berpikir kritis, diserahkan kepada individu pengguna media sosial untuk mengambil inisiatif dan menemukan melalui akses terhadap materi pembelajaran yang tersedia. Dalam konteks rendahnya pendidikan masyarakat (Devega 2017), tidak ada jaminan akses terhadap materi pembelajaran atau efektivitas penyampaiannya. Ada banyak materi yang tersedia untuk mempelajari keterampilan digital. Permasalahannya, tingkat partisipasi aktif dalam mengakses materi tersebut masih sangat rendah, terbukti dari laporan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penanggulangan ujaran kebencian di media sosial memerlukan pengembangan model literasi yang mencakup kompetensi moral. Pasalnya, literasi media model baru sama sekali tidak menyentuh aspek nilai moral dan etika. Padahal, rendahnya pemahaman terhadap moralitas dan etika menjadi salah satu penyebab terjadinya ujaran kebencian baik disengaja maupun tidak disengaja. Kompetensi moral dalam hal ini mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai moral sebagai aspek kunci kompetensi digital untuk memerangi ujaran kebencian. Model literasi ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Literasi Digital untuk Melawan Hate Speech.

Sumber: data penelitian (Muanas, 2020)

Suseno mengatakan, moralitas selalu mengacu pada baik buruknya seseorang sebagai manusia. Dalam bahasa Indonesia, istilah moralitas atau etika juga dapat diartikan kesusilaan. Indikator nilai moral setidaknya mencakup dua aspek. Pertama, kemampuan memahami secara kritis berbagai konten media berdasarkan prinsip utilitarian, standar etika, norma, dan nilai-nilai bersama. Indikator ini disebut perilaku etis (Warsito dan Djoko 2018). Artinya, tindakan apa pun yang kita ambil saat mengekspresikan diri di media sosial konsisten dengan nilai, norma sosial, dan standar etika yang diterima secara umum. Oleh karena itu, apa yang Anda sampaikan di media sosial bisa bermanfaat atau tidak merugikan orang atau kelompok lain. Desliani menyatakan bahwa etika adalah pedoman dan standar perilaku yang diciptakan berdasarkan konsensus dan norma agama serta adat istiadat yang didasarkan pada nilai baik dan jahat (Fauzan 2015).

Indikator nilai moral yang kedua adalah kapasitas motivasi. H. Kemampuan untuk melakukan perubahan, mempengaruhi dan memotivasi orang lain dengan mengkomunikasikan informasi yang relevan dengan situasi. Keterampilan motivasi adalah pengembangan indikator pendorong utama yang menunjukkan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara interaktif di media sosial berdasarkan pemahaman kritis terhadap konten media. Sebagai bagian dari perjuangan melawan ujaran kebencian, kita perlu lebih memperkuat keterlibatan kritis dengan media sosial, yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan menginspirasi tindakan. Keterampilan motivasi menekankan kemampuan untuk bertindak daripada sekedar mengikuti atau berpartisipasi.

Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, membuat, dan menyebarkan informasi, namun juga kemampuan mengidentifikasi apakah informasi tersebut mengandung kebohongan (disinformasi) atau kebenaran. Lebih lanjut, kemampuan memerangi ujaran kebencian di media sosial melibatkan nilai-nilai moral yang mewakili kekuatan mengandalkan hati nurani yang luhur dan nilai-nilai moral bersama untuk menjaga hubungan baik dalam interaksi sosial di media sosial. Oleh karena itu, pidato di media sosial tidak hanya harus akurat, tetapi juga baik dan informatif.

5. KESIMPULAN

Pada Pilpres 2024, media sosial tidak hanya akan menjadi alat penting dalam aktivitas politik di Indonesia, tetapi juga menjadi sarana utama penyebaran ujaran kebencian. Studi ini menyoroti rendahnya literasi digital di masyarakat menjadi faktor utama meningkatnya ujaran kebencian. Literasi digital tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial, namun juga kemampuan kritis untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi

secara etis. Banyak pengguna media sosial di Indonesia yang tidak menyadari konsekuensi hukum dan sosial dari ujaran kebencian. Misalnya, para pendukung kandidat seringkali menyerang lawan politik dengan kata-kata yang menghina atau menghasut yang dapat ditafsirkan secara negatif, berdasarkan informasi yang salah atau benar. Studi ini menunjukkan bahwa literasi digital yang efektif harus mencakup tidak hanya keterampilan teknis dan kritis, namun juga pemahaman moral yang kuat. Literasi digital saja tanpa landasan moral yang kuat tidak cukup untuk mencegah perilaku berbahaya di media sosial. Analisis kasus penelitian ini menyoroti ujaran kebencian terhadap calon presiden seperti Prabowo Subianto, Anies Baswedan, dan Ganjar Pranowo di platform seperti Twitter dan Instagram. Komentar negatif dan menghasut seringkali merupakan reaksi terhadap aktivitas dan pernyataan para kandidat tersebut.

Mengatasi ujaran kebencian memerlukan peningkatan keterampilan digital, termasuk kesadaran akan tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial. Upaya ini harus mencakup pelatihan dan pendidikan pengecekan fakta yang menekankan etika dan moral. Secara keseluruhan, untuk mendukung demokrasi yang sehat dan inklusif, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi digital mereka, dan hal ini mencakup dimensi moral. Hal ini akan membantu mengekang penyebaran ujaran kebencian dan mendorong perdebatan politik yang lebih konstruktif dan bermartabat.

DAFTAR REFERENSI

- Azhar, A. F., & Soponyono, E. (2020). Kebijakan hukum pidana dalam pengaturan dan penanggulangan ujaran kebencian (Hate Speech) di media sosial. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 275–290. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/8470>
- Bulger, M., & Davison, P. (2018). The promises, challenges, and futures of media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.23860/jmle-2018-10-1-1>
- Chasanah, W. H. (2024, February). Ummi Pipik dirujuk netizen imbas sentil kecurangan pemilu, Abidzar Al Ghifari langsung gercep minta maaf: Saya mewakili keluarga. Retrieved from <https://www.grid.id/read/044021598/ummi-pipik-dirujuk-netizen-imbassentil-kecurangan-pemilu-abidzar-al-ghifari-langsung-gercep-minta-maaf-sayamewakikan-keluarga?page=all>
- Devega, E. (2017, October 10). Teknologi masyarakat Indonesia: Malas baca tapi cerewet di medsos. Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologimasyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media

- Fauzan, F. (2015). Pengaruh religiusitas dan ethical climate terhadap ethical behavior. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 11(3), 187. <https://doi.org/10.21067/jem.v11i3.1095>
- Fauzi Wirahyuda, & Nursapia Harahap. (2024). Analysis of hate speech on social media (Twitter and Instagram) against the 2024 presidential candidate of the Republic of Indonesia. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(4), 1865–1876.
- Jameson, J. (2013). E-leadership in higher education: The fifth "age" of educational technology research. *British Journal of Educational Technology*, 44(6), 889–915. <https://doi.org/10.1111/bjet.12103>
- Mau, M. (2020). *Komunikasi pribadi*. Unhas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muannas, M. (2020). Digital literacy model to counter hate speech on social media. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 125–142.
- Qotrun. (2022). Penelitian kualitatif: Pengertian, ciri-ciri, tujuan, jenis, dan prosedurnya. Retrieved from https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/#google_vignette
- Rastati, R. (2018). Media literasi bagi digital natives: Perspektif generasi Z di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>
- Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor produksi ujaran kebencian melalui media sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1–15. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/download/5144/pdf>
- Santing, W. (2020). *Komunikasi pribadi*. MUI Sulawesi Selatan, Komisi Informasi dan Komunikasi.
- Wahyudin, U., Bajari, A., Mulyana, S., & Suryana, A. (2022). Ujaran kebencian melalui simbol identitas di Twitter menjelang pemilihan presiden 2024. *Ujaran Kebencian Melalui Simbol Identitas*. Program Doktor Komunikasi Manajemen Universitas Padjadjaran.
- Warsito, F. X., & Djoko, S. (2018). Etika moral berjalan, hukum jadi sehat. *Jurnal Binamulia Hukum*, 7(1), 26–35.